



Pergeseran Paradigma: Dari Penilaian Tradisional Menuju Penilaian Inovatif Dalam Kurikulum Bahasa Arab Modern

Riza Egy Ramadhani¹, Baiq Tuhfatul Unsi², M. Yunus Abu Bakar³

^{1,2}Institut Agama Islam Bani Fattah, Jombang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: rizaegyramadhani@gmail.com

Submission: 23-04-2026

Revised: 20-05-2026

Accepted: 06-06-2026

Published: 28-06-2026

Abstract

Global educational transformation demands a repositioning of evaluation systems in language learning to remain relevant to the competencies required in the 21st century. This study aims to analyze the paradigm shift from rigid traditional assessments toward more adaptive innovative assessments in the modern Arabic curriculum. Using a descriptive qualitative methodology through literature review and content analysis, this research examines various curriculum documents and recent literature related to language assessment. The findings show that innovative assessments, such as digital portfolios and authentic assessments, provide a more comprehensive picture of learners' competencies compared to conventional standardized tests, which tend to measure only theoretical cognitive aspects. The novelty of this study lies in the integration of modern educational philosophical principles with the practical needs of Arabic language proficiency in the digital era. The implications of this research emphasize the importance of reorienting the role of educators and curriculum policies to adopt more performative evaluation instruments. Overall, this shift serves as a catalyst for enhancing the quality of Arabic language learning outcomes to be more competitive and professional.

Keywords: Arabic Language, Modern Curriculum, Innovative Assessment, Traditional Assessment, Paradigm Shift

Abstrak

Transformasi pendidikan global menuntut reposisi sistem evaluasi dalam pembelajaran bahasa agar tetap relevan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran paradigma dari penilaian tradisional yang bersifat kaku menuju penilaian inovatif yang lebih adaptif dalam kurikulum Bahasa Arab modern. Dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis isi, kajian ini membedah berbagai dokumen kurikulum serta literatur terkini terkait asesmen bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian inovatif, seperti portofolio digital dan asesmen autentik, memberikan gambaran kompetensi pembelajar yang lebih komprehensif dibandingkan tes standar konvensional yang cenderung hanya mengukur aspek kognitif teoretis. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi prinsip filosofis pendidikan modern dengan kebutuhan praktis kemahiran berbahasa Arab di era digital. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya reorientasi peran pendidik dan kebijakan kurikulum untuk mengadopsi instrumen evaluasi yang lebih performatif. Secara keseluruhan, pergeseran ini menjadi katalisator bagi peningkatan kualitas output pembelajaran bahasa Arab yang lebih kompetitif dan profesional.



Kata kunci: Bahasa Arab, Kurikulum Modern, Penilaian Inovatif, Penilaian Tradisional, Pergeseran Paradigma

A. PENDAHULUAN

Perkembangan lanskap pendidikan global pada abad ke-21 telah memicu transformasi fundamental dalam metodologi pengajaran, tidak terkecuali pada disiplin pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing.(Zikriah, 2022). Kurikulum Bahasa Arab modern saat ini menghadapi tantangan besar untuk beralih dari model instruksional yang kaku menuju pendekatan yang lebih dinamis dan berpusat pada pembelajar.(Ghulam, 2025). Fokus utama dalam pergeseran ini terletak pada sistem evaluasi yang digunakan, di mana instrumen penilaian berperan krusial dalam menentukan arah capaian kompetensi mahasiswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik penilaian seringkali masih terjebak dalam paradigma lama yang hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah.(Singh, 2022). Ketidakmampuan sistem penilaian dalam mengadaptasi kebutuhan komunikatif dan praktis bahasa di era digital menjadi hambatan utama dalam menghasilkan lulusan yang kompeten secara linguistik maupun kultural.(Nafilah et al., 2024).

Permasalahan utama yang ditemukan di banyak lembaga pendidikan adalah dominasi penilaian tradisional yang sangat bergantung pada tes tertulis bersifat objektif dan ujian akhir yang bersifat sumatif.(Aziz, 2025). Identifikasi penyebab masalah ini mengarah pada kurangnya pemahaman instruktur mengenai variasi instrumen evaluasi dan adanya ketergantungan pada buku teks konvensional yang jarang menyertakan rubrik penilaian autentik.(Zhan, 2025). Hal ini menyebabkan terjadinya stagnasi dalam pengukuran kemahiran berbicara (maharah kalam) dan membaca (maharah qira'ah) yang seharusnya lebih bersifat performatif.(Gholib et al., 2024). Pembatasan masalah dalam kajian ini difokuskan pada transisi metodologis dari tes standar menuju model penilaian inovatif seperti portofolio digital, penilaian sejawat, dan evaluasi berbasis proyek dalam konteks kurikulum Bahasa Arab di tingkat pendidikan tinggi.(Zaabalawi & Zaabalawi, 2024).

Penelitian terdahulu yang relevan telah banyak mendiskusikan efektivitas strategi pembelajaran bahasa, namun seringkali mengabaikan aspek integrasi penilaian sebagai

bagian integral dari proses belajar Bahasa arab.(Yoong & Hashim, 2023). Beberapa studi dalam sepuluh tahun terakhir menyoroti pentingnya asesmen formatif untuk meningkatkan motivasi belajar, namun masih sedikit yang secara spesifik membedah bagaimana pergeseran paradigma ini diimplementasikan dalam kurikulum bahasa yang memiliki karakteristik teologis dan sastra yang kuat seperti Bahasa Arab.(Muho & Taraj, 2022). Terdapat kesenjangan (gap analysis) yang nyata antara teori penilaian inovatif dengan aplikasi praktisnya dalam kelas-kelas bahasa di mana standar kelulusan masih sering ditentukan oleh skor angka semata tanpa melihat progresivitas kemampuan subjek didik.(Kapsalis, G., Ferrari, 2019).

Kebaruan (novelty) dari tulisan ini terletak pada sinkronisasi antara kerangka filosofis pendidikan modern dengan kebutuhan praktis linguistik Arab, yang menawarkan model penilaian yang tidak hanya mengukur hasil tetapi juga proses perolehan bahasa. Perbedaan unik penelitian ini dibanding kajian sebelumnya adalah penekanannya pada penggunaan teknologi sebagai katalisator dalam menciptakan instrumen evaluasi yang lebih transparan dan akuntabel. Pentingnya penelitian ini dilakukan didasari oleh mendesaknya kebutuhan untuk mereformasi kebijakan kurikulum agar lebih adaptif terhadap standar kompetensi bahasa internasional seperti CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) yang telah mulai diadopsi dalam dunia Arab.(Malik et al., 2025).

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menganalisis secara mendalam pergeseran paradigma penilaian dari tradisional menuju inovatif serta dampaknya terhadap kualitas output pembelajaran. Harapan yang ingin dicapai adalah terciptanya kesadaran kolektif di kalangan akademisi mengenai perlunya standarisasi penilaian yang lebih komprehensif. Secara ilmiah, tulisan ini bermanfaat sebagai referensi teoretis bagi pengembang kurikulum dan dosen bahasa dalam merancang sistem evaluasi yang lebih adil dan mampu memotret potensi siswa secara utuh. Melalui pemaparan ini, diharapkan proses pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi dianggap sebagai beban hafalan kaidah, melainkan sebagai proses pengembangan kemahiran komunikatif yang terukur secara akurat.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi transisi konseptual dalam sistem evaluasi bahasa.(Mohammed, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis pergeseran paradigma penilaian dari perspektif teoretis dan praktis dalam kurikulum Bahasa Arab modern.(Maluch et al., 2021). Metode penelitian difokuskan pada analisis isi (content analysis) terhadap dokumen kurikulum, jurnal ilmiah bereputasi, dan buku teks yang relevan dengan pengembangan instrumen penilaian bahasa dalam sepuluh tahun terakhir.(Raghuram & Lakshmi, 2020). Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data literatur yang berkaitan dengan standar penilaian tradisional dan inovatif, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data untuk memfokuskan kajian pada aspek kemahiran berbicara dan membaca.

Instrumen penelitian dalam kajian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, dan analis yang didukung oleh pedoman dokumentasi. Teknik pengambilan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistematis pada pangkalan data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal pendidikan bahasa Arab. Sumber data primer meliputi kebijakan kurikulum bahasa Arab dan standar kompetensi internasional, sementara sumber sekunder mencakup artikel hasil penelitian yang mendiskusikan implementasi asesmen autentik. Teknik analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan dalam metodologi evaluasi yang semula bersifat tes standar menuju model penilaian performatif.

Cara mengolah hasil pengamatan literatur dilakukan dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Peneliti membandingkan berbagai teori penilaian dari pakar yang berbeda guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep novelty dalam penilaian inovatif. Kredibilitas data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi akademik untuk menghindari bias subjektivitas dalam interpretasi data. Tolak ukur kinerja dalam

penelitian ini diukur berdasarkan kesesuaian antara model penilaian yang diusulkan dengan prinsip-prinsip epistemologi pendidikan modern dan kebutuhan praktis pembelajaran bahasa di era digital. Seluruh prosedur analisis data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif tanpa menggunakan penomoran atau poin-poin guna menjaga alur pembahasan yang kohesif dan sistematis sesuai dengan kaidah penulisan artikel ilmiah yang telah ditetapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis dokumen kurikulum dan studi literatur mengenai perkembangan pendidikan bahasa di era digital, ditemukan data yang menunjukkan perbedaan signifikan antara karakteristik penilaian tradisional dan penilaian inovatif.(Pratama, 2024). Data tersebut telah diolah untuk menggambarkan parameter evaluasi yang dominan digunakan dalam kurikulum Bahasa Arab modern saat ini.(Akzam & Hayati, 2026). Temuan utama menunjukkan bahwa penilaian inovatif mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan melalui instrumen yang lebih fleksibel.(Nur Muhidin , Hanim Husnal Khalida , Titi Maryati, 2025). Transformasi kurikulum Bahasa Arab modern saat ini tidak hanya menyentuh aspek materi, tetapi juga merombak cara kita mengukur keberhasilan belajar siswa. Kita sedang menyaksikan pergeseran besar dari Penilaian Tradisional yang kaku menuju Penilaian Inovatif yang lebih holistik dan bermakna. Berikut adalah analisis mendalam mengenai pergeseran paradigma tersebut:

1. Perbedaan Fundamental: Tradisional vs. Inovatif

Dahulu, penilaian sering dianggap sebagai "vonis" di akhir semester. Kini, penilaian dianggap sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.(Hidayati , 2025).

Perbandingan elemen-elemen penilaian tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel berikut:

Aspek	Penilaian Tradisional	Penilaian Inovatif (Modern)
Fokus Utama	Menghafal kosakata dan tata bahasa (<i>Grammar</i>).	Kemampuan berkomunikasi dan literasi fungsional.
Waktu	<i>Summative</i> (dilakukan di akhir bab/semester).	<i>Formative</i> (berkelanjutan selama proses belajar).
Metode	Tes tertulis, pilihan ganda, isian singkat. Proyek, portofolio, unjuk kerja (<i>Performance-based</i>).	
Peran Siswa	Objek pasif yang dinilai.	Subjek aktif yang melakukan refleksi dan penilaian diri.

2. Mengapa Paradigma Ini Berubah?

Perubahan ini didorong oleh tuntutan abad ke-21 di mana bahasa tidak lagi dilihat sekadar sebagai kumpulan aturan sintaksis (*Nahwu*) dan morfologi (*Sharf*), melainkan sebagai alat komunikasi global. (Khikmah, 2025).

- **Kebutuhan Otentisitas:** Siswa perlu dinilai berdasarkan bagaimana mereka menggunakan Bahasa Arab dalam situasi nyata (misalnya: memesan makanan di restoran, melakukan presentasi bisnis, atau menulis artikel blog).
- **Pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS):** Penilaian inovatif menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam Bahasa Arab, bukan sekadar mengingat.

3. Bentuk-Bentuk Penilaian Inovatif dalam Bahasa Arab

Dalam kurikulum modern, guru mulai menerapkan berbagai metode yang lebih "bernyawa": (Albantani, 2014).

- Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*): Siswa diminta melakukan tugas dunia nyata. Contoh: Membuat vlog perjalanan dalam Bahasa Arab atau melakukan wawancara dengan penutur asli (*Native Speaker*).
- Portofolio Digital: Kumpulan karya siswa (tulisan, rekaman suara, video) yang dikumpulkan sepanjang semester untuk menunjukkan progres perkembangan bahasanya.
- Self-Assessment & Peer-Assessment: Melibatkan siswa untuk menilai kemajuan mereka sendiri dan memberi umpan balik kepada teman sejawat, yang sangat efektif untuk membangun kesadaran metakognitif.

4. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun terlihat ideal, transisi ini menghadapi beberapa kendala di lapangan: (Muslih, 2025).

1. Subjektivitas: Penilaian proyek lebih sulit dinilai secara objektif dibandingkan pilihan ganda. Solusinya adalah penggunaan Rubrik Penilaian yang jelas dan terukur.
2. Beban Kerja Guru: Memeriksa portofolio dan memantau proyek membutuhkan waktu dan energi ekstra dibandingkan sekadar menggunakan mesin pemindai jawaban.
3. Kesiapan Teknologi: Penilaian inovatif seringkali melibatkan platform digital (LMS), yang menuntut literasi digital baik dari guru maupun siswa.

Temuan penelitian (findings) menunjukkan bahwa implementasi penilaian inovatif dalam kurikulum Bahasa Arab modern mulai bergeser ke arah penggunaan media digital sebagai sarana evaluasi. (Mukaromah & Judijanto, 2026) Mahasiswa tidak lagi hanya dinilai berdasarkan kemampuan menerjemahkan teks secara literal, tetapi juga melalui kemampuan memproduksi konten kreatif seperti video naratif atau podcast berbahasa Arab. (Putri et al., 2026) Data dokumen menunjukkan bahwa lembaga yang menerapkan asesmen autentik memiliki tingkat keterlibatan mahasiswa yang lebih tinggi dalam aktivitas maharah kalam (berbicara) dibandingkan dengan lembaga yang masih mempertahankan model paper-and-pencil test secara eksklusif. (Priyatun et al., 2025) Selain itu, transisi ini menuntut perubahan peran guru dari seorang penguji tunggal menjadi fasilitator yang memberikan umpan balik (feedback) secara konstruktif dan berkelanjutan. (Ahmiani, 2025)

Pembahasan

mengenai pergeseran paradigma ini berkaitan erat dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan, di mana pengetahuan bahasa dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Penilaian inovatif menjawab tantangan "mengapa" evaluasi tradisional dianggap gagal dalam mengukur kompetensi bahasa yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan penilaian tradisional seringkali hanya menyentuh aspek kulit luar bahasa (aspek formalistik) tanpa mencapai esensi komunikatifnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang dinamis, bukan sekadar kumpulan rumus tata bahasa yang statis. Fenomena ini diperkuat oleh firman Allah Swt. dalam Surat Ibrahim ayat 4:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِیُبَیِّنَ لَهُمْ ۖ فَمِیْضِلُ اللَّهِ مَنْ یَشَاءُ وَیَهْدِی مَنْ یَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِیزُ الْحَكِیمُ﴾

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Pengkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat di atas menekankan pentingnya fungsi bahasa sebagai alat penjelasan (li-yubayyina lahum), yang dalam konteks penilaian inovatif, berarti evaluasi harus mampu mengukur sejauh mana pembelajar dapat menggunakan bahasa untuk menjelaskan dan berkomunikasi secara efektif di lingkungannya.

Kesesuaian hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya menunjukkan bahwa penilaian autentik memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar (Hidayat et al. 2020). Namun, terdapat pertentangan kecil terkait kesiapan infrastruktur digital di beberapa daerah, di mana penilaian berbasis teknologi masih sulit diterapkan secara merata (Firdaus et al. 2024). Secara epistemologis, pergeseran ini menunjukkan bahwa sumber kebenaran dalam kemahiran bahasa tidak lagi hanya berpusat pada otoritas buku teks, tetapi pada kemampuan subjek didik dalam mengonstruksi makna.

Penerapan penilaian inovatif juga sejalan dengan prinsip kejujuran dan objektivitas yang diajarkan dalam Islam. Dalam sebuah hadis yang menekankan pentingnya memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan porsinya:

وَرَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ .

"Dan meriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan, ia melakukannya secara itqan (profesional/sempurna)." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Prinsip itqan dalam penilaian berarti pendidik harus menyusun instrumen yang akurat dan kredibel agar mampu memotret kemampuan mahasiswa yang sebenarnya tanpa ada yang terzalimi oleh sistem evaluasi yang bias.

Analisis lebih lanjut mengenai implikasi pergeseran ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Peningkatan Motivasi: Mahasiswa merasa lebih dihargai karena proses belajar mereka dipantau secara berkala melalui asesmen formatif.
2. Relevansi Kebutuhan Pasar: Lulusan bahasa Arab memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi dunia kerja karena terbiasa dengan tugas-tugas yang mensimulasikan situasi profesional.
3. Pengembangan Berpikir Kritis: Penilaian inovatif memaksa mahasiswa untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap penggunaan bahasa mereka sendiri.

Secara keseluruhan, transisi menuju penilaian inovatif bukan sekadar tren teknologi, melainkan sebuah kebutuhan aksiologis untuk memastikan bahwa pendidikan bahasa Arab tetap relevan dan memiliki kontribusi nyata dalam pengembangan sumber daya manusia di masa depan.

D. SIMPULAN

Pergeseran Pergeseran paradigma dari penilaian tradisional ke inovatif dalam kurikulum Bahasa Arab adalah langkah krusial untuk mencetak generasi yang tidak hanya "tahu" Bahasa Arab, tetapi "mampu" berinteraksi dengan dunia menggunakan

bahasa tersebut. Tantangannya memang besar, namun hasil yang diberikan—berupa kompetensi bahasa yang nyata dan kepercayaan diri siswa—jauh lebih berharga.

paradigma dari penilaian tradisional menuju penilaian inovatif dalam kurikulum Bahasa Arab modern merupakan respons esensial terhadap dinamika pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemahiran komunikatif dan integratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transisi tersebut bukan sekadar perubahan instrumen teknis, melainkan sebuah transformasi filosofis yang menggeser fokus evaluasi dari sekadar penguasaan kaidah gramatikal (aspek formalistik) menuju validasi performa bahasa dalam konteks nyata. Penilaian inovatif melalui model asesmen autentik, portofolio digital, dan evaluasi sejawat terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompetensi mahasiswa dibandingkan tes standar konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di era modern sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan proses evaluasi sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas pembelajaran itu sendiri, sehingga tercipta siklus umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan maharah qira'ah dan maharah kalam pembelajar.

Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa adopsi sistem penilaian inovatif menuntut kesiapan infrastruktur teknologi serta reorientasi peran guru dari penguji tunggal menjadi fasilitator perkembangan bakat. Konsep "itqan" dalam evaluasi yang ditemukan dalam kajian ini memberikan landasan aksiologis bahwa penilaian harus dilakukan secara profesional, akurat, dan adil untuk memotret potensi utuh subjek didik. Sebagai saran, para pengembang kurikulum di institusi pendidikan tinggi perlu merumuskan kebijakan yang memberikan ruang fleksibilitas bagi dosen dalam merancang instrumen evaluasi yang variatif. Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik untuk meningkatkan literasi asesmen digital agar pergeseran paradigma ini dapat terimplementasi secara efektif di lapangan. Penulisan ini diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya untuk menguji efektivitas model penilaian tertentu secara empiris pada berbagai tingkatan lembaga pendidikan bahasa Arab lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmiani, O. (2025). *نراقلمنا ليلحتلا : قيلود براجت للاخ نم قيبير علا ةغللا ميلعت ميوقت*. *Arabic Language Education Assessment through International Experiences : A Comparative Analysis*. 3(1), 33–46.
- Akzam, I., & Hayati, N. (2026). *AN INTEGRATIVE CURRICULUM MODEL FOR ARABIC INSTRUCTION INTEGRATING TRADITIONAL VALUES AND*. 2(1), 31–43.
- Albantani, A. M. (2014). *بتميعط دمحا ي دشر دنع قيبير علا ةغللا ميلعتو ملعت تا يوتسم*. April.
- Aziz, T., Zaman, S., Zaman, M., Begum, M. S., & Fatma, G. (2025). *Language Learning Outcomes : A Critical Analysis of Assessment Methods and Their Effects on Student Achievement*. 10, 580–595.
- Gholib, H., Khozi, A., Khalisa, N., & Nadiyyana, S. (2024). *Upaya Peningkatan Maharah Kalam dan Qira'ah Melalui Kegiatan HABIBA (Hari Bahasa Inggris Bahasa Arab) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan*. 1(12), 573–578.
- Hidayati, F., Nurhalisa, S., Radita, A., Candrika, A., & Nisa, N. (2025). *Authentic Assessment sebagai Strategi Evaluasi Efektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter*. 9, 18131–18140.
- Kapsalis, G., Ferrari, A. (2019). *Evidence of innovative assessment : Literature review and case studies*. <https://doi.org/10.2760/552774>
- Khikmah, A. D. E. N. U. R. (2025). *No Title*.
- Maftukh Ghulam, M. (2025). *The Challenges of Arabic Language Learning Based on the Merdeka Curriculum*. 04, 1–18.
- Malik, F. A., Ahmad, L. A., & Salleh, N. L. (2025). *Exploring CEFR Implementation in Arabic Language Teaching : Knowledge , Perceptions , and Challenges Among Teachers*. IX(2454). <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Maluch, J. T., Saud, S., Saqr, B., Qasimi, A., For, F., & Thomure, H. T. (2021). *Shifting paradigms in Arabic pedagogy and policy in the UAE : Opportunities and challenges for teacher education*. September.
- Mohammed, T. A. S. (2025). *Evaluating Translation Quality : A Qualitative and Quantitative Assessment of Machine and LLM - Driven Arabic – English Translations*.
- Muho, A., & Taraj, G. (2022). *IMPACT OF FORMATIVE ASSESSMENT PRACTICES ON STUDENT MOTIVATION FOR LEARNING THE ENGLISH LANGUAGE* Keyword s. 10(1), 25–41. <https://doi.org/10.18488/61.v10i1.2842>
- Mukaromah, M., & Judijanto, L. (2026). *ARABIC LANGUAGE LEARNING IN THE AGE OF DIGITAL REVOLUTION : INNOVATIVE METHODS FOR INDONESIAN STUDENT*. 21(1), 99–112.
- Muslih, M., Bakar, Y. A., Negeri, U. I., & Ampel, S. (2025). *INOVASI PENILAIAN PENGAJARAN*

- BAHASA ARAB UNTUK SISWA DENGAN MODEL PENDEKATAN DIFERENSIASI*. 6(2), 171–188.
- Nafilah, S. A., Hamidi, S. R., & Maulidiyah, L. (2024). *Arabic Language Learning Methods in The Digital Era*. 7(1), 280–290.
- Nur Muhidin , Hanim Husnal Khalida , Titi Maryati, K. (2025). *Analisis Penilaian Berbasis Kompetensi (Kognitif, Afektif, Psikomotor) di SDIT Miftahul Wildan Nur Muhidin 1 , Hanim Husnal Khalida 2 , Titi Maryati 3 , Kartimi 4*. 11(2), 113–120.
- Pratama, B., Kadar, H., Husaini, B., Aziz, M. A., & Adi, D. (2024). *Modern vs Traditional : Comparative Study of Efficacious Arabic Language Learning Methods*. 16(1), 239–257. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i1.22812>
- Priyatun, I., Taufiq, A., & Fathudin, A. U. (2025). *International Conference on Islamic Studies 2025 ISSN : 2963-9816*. 904–912.
- Putri, M., Ramadhan, I., & Bin, M. A. (2026). *THE USE OF ARABIC PODCASTS INTEGRATED WITH MOTIVATION TO LEARN IN IMPROVING STUDENTS ' ARABIC SPEAKING SKILLS*. 14(1), 355–365.
- Raghuram, K. S., & Lakshmi, G. S. (2020). *Language Curricula : An Analysis of Content , Methods and Assessment Procedures*. 62(3).
- Singh, C. K. S. (2022). *JOURNAL OF LANGUAGE AND LINGUISTIC STUDIES ESL teachers ' assessment literacy in classroom : A review of past studies*. 18(1), 1–17.
- Yoong, W. F., & Hashim, H. (2023). *A Systematic Review on Language Learning Strategies for English Speaking Skills in Today ' s Learning Conditions*. 13(12). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i12/19727>
- Zaabalawi, R. S., & Zaabalawi, J. (2024). *Portfolios versus exams : a study to gauge the better student assessment tool. Language Testing in Asia*. <https://doi.org/10.1186/s40468-024-00296-y>
- Zhan, Y., Boud, D., & Du, Z. (2025). *Designing for authentic assessment : a scoping review*. December 2024.
- Zikriah, Z. (2022). *Research trend of Arabic language teaching in the world : Systematic literature review based on Scopus database*.